

مِفْتَاحُ الْجَنَّةِ

# KUNCI SURGA

*Syarat-Syarat Lailahailallah  
Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*



Dr. H. Andri Lupias Satedy, Lc., MA

SIDANG PROMOSI DOKTOR  
ILMU HADITS  
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG — 2026



# KUNCI SURGA

*Memahami Makna, Rukun, dan Syarat Kalimat Tauhid*

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

*Disusun oleh*

**Dr. H. Andri Lupias Satedy, Lc., M.A.**



*Cinderamata bagi para hadirin Sidang Terbuka*

**Sidang Promosi Doktor · Ilmu Hadits  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung · 2026**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## Mukadimah



**S**egala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam, keluarga, dan para sahabatnya.

Kalimat *Lā ilāha illallāh* adalah kalimat paling agung yang pernah diucapkan lisan manusia. Ia adalah inti dakwah seluruh rasul, pemisah antara iman dan kufur, dan — sebagaimana akan kita dapati dalam lembaran-lembaran kitab ini — kunci yang membuka pintu surga. Akan tetapi, kunci itu tidak bekerja dengan sendirinya. Ia menuntut pemahaman, pembenaran, dan pengamalan.

Kitab ringkas ini menghimpun nukilan-nukilan dari Al-Qur’an, hadits-hadits yang shahih, serta penjelasan para ulama mengenai kalimat tauhid: kedudukannya, maknanya, rukunnya, dan syarat-syaratnya. Seluruh nukilan disajikan apa adanya tanpa diubah, agar pembaca dapat menimba langsung dari sumbernya yang murni.

Pembahasan disusun secara bertahap — dari perumpamaan kunci yang bergerigi, kewajiban mempelajarinya, maknanya, rukunnya, hingga tujuh syaratnya — agar mudah dicerna dan menggugah hati. Semoga Allah menjadikan kitab kecil ini bermanfaat, dan menjadikan kita termasuk orang-orang yang mengucapkan *Lā ilāha illallāh* dengan kunci yang lengkap geriginya.

*Penyusun*

## Daftar Isi



<i>Mukadimah</i>	2
<b>BAB I</b> Kunci Surga yang Bergerigi	4
<b>BAB II</b> Hukum Mempelajari Kalimat Tauhid	10
<b>BAB III</b> Makna Lā ilāha illallāh	18
<b>BAB IV</b> Rukun Lā ilāha illallāh	23
<b>BAB V</b> Syarat-Syarat Lā ilāha illallāh	29

## B A B I

## Kunci Surga yang Bergerigi



“Dan gerigi kunci surga ini adalah syarat-syarat  
Lailahaillallah.”

*Al-Wala' wa al-Bara', Muhammad bin Sa'id Al-Qahthaniy (hal. 20)*

### PENGANTAR

Setiap pintu yang terkunci pasti memiliki kuncinya. Dan tidak ada pintu yang lebih agung untuk diketuk selain gerbang surga — negeri yang keindahannya tak pernah terlintas dalam benak manusia. Lalu, apakah kunci yang membuka gerbang seindah itu? Para ulama menjawabnya dengan satu kalimat yang ringan di lisan namun berat di timbangan: *Lā ilāha illallāh*.

Namun sebagaimana kunci sejati tidak pernah polos tanpa gerigi, kalimat tauhid ini pun menuntut “gerigi”-nya sendiri. Bab pembuka ini mengajak kita menyelami perumpamaan yang indah itu: bagaimana sebuah kalimat bisa menjadi kunci surga, dan mengapa ia harus bergerigi agar pintu itu benar-benar terbuka.

**K**alimat *Lailahaillallah* merupakan kunci surga yang bergerigi dan gerigi dari kunci surga tersebut adalah syarat-syarat *Lailahaillallah* serta amal shalih.

“Imam Wahb bin Munabbih berkata:

وَقِيلَ لَوْهَبِ بْنِ مُنَبِّهٍ أَلَيْسَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مِفْتَاحُ الْجَنَّةِ قَالَ بَلَى  
وَلَكِنْ لَيْسَ مِفْتَاحُ إِلَّا لَهُ أَسْنَانٌ فَإِنْ جِئْتَ بِمِفْتَاحٍ لَهُ أَسْنَانٌ فَتُح  
لَكَ وَإِلَّا لَمْ يُفْتَحْ لَكَ

"Ditanyakan kepada Wahb bin Munabbih, 'Bukankan Lailahaillallah adalah kunci surga?' Dia menjawab: 'Benar! Akan tetapi tidak ada kunci kecuali memiliki gerigi, jika engkau memiliki kunci yang bergerigi tersebut maka akan terbuka untukmu, namun jika tidak maka tidak akan terbuka untukmu."

— *Shahih al-Bukhari (IV/456)*

“Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata:

«مِفْتَاحُ الْجَنَّةِ شَهَادَةُ إِلَّا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ  
وَالْأَعْمَالُ الصَّالِحَةُ هِيَ أَسْنَانُ هَذَا الْمِفْتَاحِ»  
«يَعْنِي لَا بُدَّ وَأَنْ يَكُونَ مَعَ التَّوْحِيدِ أَعْمَالٌ صَالِحَةٌ، مِنْ فِعْلِ  
الطَّاعَاتِ، وَتَرْكِ الْمَحْرَمَاتِ.»

"Kunci surga itu 'Syahadah Lailahaillallah wa anna Muhammadan Rasulullah', dan amal-amal shalih adalah gerigi kunci tersebut."

Dia melanjutkan: " haruslah bersama tauhid itu ada amal-amal saleh berupa mengerjakan ketaatan-ketaatan dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan."

— *Al-Nihayah fi al-Fitan wa al-Malahim, Ibnu Katsir (I/233)*

“Syaiikh Muhammad Al-Qahthaniy berkata:

وَأَسْنَانُ هَذَا الْمِفْتَاحِ هِيَ شُرُوطُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

"Dan gerigi kunci surga ini adalah syarat-syarat Lailahailallah."

— *Al-Wala' wa al-Bara'*, Muhammad bin Sa'id Al-Qahtaniy (hal. 20)

“Al-Allamah Al-Safariniy berkata:

وَقَدْ ثَبَتَ أَنَّ مِفْتَاحَ الْجَنَّةِ كَلِمَةُ الْإِخْلَاصِ، وَهِيَ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

"Dan telah tetap (shahih) bahwa kunci surga adalah kalimat al-ikhlas, yaitu persaksian bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya."

— *Lawami' al-Anwar al-Bahiyah*, Al-Safariniy (II/228)

Kunci surga adalah kalimat tauhid dan amal shalih, yang dengannya seorang hamba dapat memasuki gerbang surga, dan hal itu ditegaskan dalam sabda Rasulullah yang suci.

“Jabir bin Abdillah berkata:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «تَادِ فِي النَّاسِ: مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ».

Dari Jabir ibn 'Abdillāh, ia berkata: Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam mengutusku, lalu bersabda: "Serukanlah kepada manusia: barangsiapa mengucapkan Lā ilāha illallāh, ia masuk surga."

— *Shahih*, Shahih Ibnu Hibban (no. 151)

“Anas bin Malik berkata:

عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «يَا مُعَاذُ»، قَالَ: لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: "بَشِّرِ النَّاسَ أَنَّهُ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، دَخَلَ الْجَنَّةَ"

Dari Anas, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Wahai Mu'adz!" Ia menjawab: "Labbaika, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Berikanlah kabar gembira kepada manusia bahwa barangsiapa mengucapkan Lā ilāha illallāh, ia masuk surga."

— Shahih, Musnad Abu Ya'la (no. 3899, dan 3941)

“Abu Bakar berkata:

عَنْ سُلَيْمِ بْنِ عَامِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا بَكْرٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَخْرُجْ فَنَادِ فِي النَّاسِ مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ».

Dari Sulaym ibn 'Āmir, ia berkata: Aku mendengar Abū Bakr berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Keluarlah, lalu serukanlah kepada manusia: barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah, maka surga wajib baginya."

— Shahih, Musnad Abu Ya'la (no. 105)

“Abu Hurairah berkata:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ أَعْرَابِيًّا جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ دَخَلْتُ الْجَنَّةَ، قَالَ: «تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ الْمَكْنُوبَةَ، وَتُؤَدِّي الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ، وَتَصُومُ رَمَضَانَ»، قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي

بِيَدِهِ، لَا أَرِيدُ عَلَى هَذَا شَيْئًا أَبَدًا، وَلَا أَنْعُصُ مِنْهُ، فَلَمَّا وَلى قَالَ  
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ  
أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا»

Dari Abū Hurairah, bahwa seorang Arab Badui datang kepada Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam lalu berkata: "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku suatu amalan yang jika aku mengerjakannya aku masuk surga."

Beliau bersabda: "Engkau menyembah Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, mendirikan shalat yang diwajibkan, menunaikan zakat yang difardukan, dan berpuasa Ramadhan."

Orang itu berkata: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku tidak akan menambah atas ini sedikitpun selamanya, dan tidak pula akan menguranginya."

Maka ketika ia berpaling pergi, Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa ingin melihat seorang laki-laki dari penduduk surga, maka lihatlah orang ini."

— *Shahih, Shahih al-Bukhari (no. 1397), dan Shahih Muslim (no. 14)*

#### “Sufyan bin Uyainah berkata:

سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ قَالَ: مَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَى عَبْدٍ مِنَ الْعِبَادِ نِعْمَةً  
أَعْظَمَ مِنْ أَنْ عَرَفَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ  
كَأَمَاءِ الْبَارِدِ لِأَهْلِ الدُّنْيَا، وَلِأَجْلِهَا أُعِدَّتْ دَارُ الثَّوَابِ وَدَارُ الْعِقَابِ،  
وَلِأَجْلِهَا أُمِرَتِ الرُّسُلُ بِالْجِهَادِ، فَمَنْ قَالَهَا عَصَمَ مَالَهُ وَدَمَهُ، وَمَنْ  
أَبَاهَا فَمَالَهُ وَدَمَهُ هَدَرَ، وَهِيَ مِفْتَاحُ الْجَنَّةِ، وَمِفْتَاحُ دَعْوَةِ الرُّسُلِ

"Tidak ada nikmat yang diberikan oleh Allah kepada seorang hamba dari hamba-hamba-Nya, yang lebih agung daripada nikmat diajarkannya mereka kalimat Lailahaillallah, karena sesungguhnya kalimat Lailahaillallah bagi penduduk surga adalah ibarat air yang sejuk bagi penduduk dunia, karena kalimat Lailahaillallah dengannya ditegakkan pahala dan siksa, karena kalimat Lailahaillallah dengannya diperintahkan para Rasul untuk berjihad, barangsiapa mengucapkannya maka akan terjaga harta dan darahnya, namun barangsiapa yang enggan mengucapkannya maka tidak terjaga harta dan darahnya, kalimat Lailahaillallah adalah kunci surga dan kunci dakwah para Rasul."

— *Al-Wala wa al-Bara', Al-Qahtani (hlm. 41)*

#### ❖ INTISARI BAB

Demikianlah, kalimat *Lā ilāha illallāh* adalah kunci, sedangkan syarat-syaratnya dan amal shalih adalah geriginya. Kunci tanpa gerigi hanyalah logam yang sia-sia digenggam — ia tak akan pernah memutar gembok surga.

Maka pertanyaannya kini bukan lagi “apakah aku memiliki kunci itu?”, melainkan “apakah kunciku telah lengkap geriginya?” Untuk menjawabnya, kita perlu mengenal kalimat ini lebih dalam — mulai dari kewajiban mempelajarinya, maknanya, rukunnya, hingga syarat-syaratnya — yang akan kita telusuri pada bab-bab berikutnya.

## B A B II

## Hukum Mempelajari Kalimat Tauhid



*“Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah.”*

QS. Muhammad: (19)

### PENGANTAR

*Sebelum melangkah lebih jauh mengenal seluk-beluk kunci surga, ada satu pertanyaan mendasar yang harus dijawab lebih dahulu: seberapa penting kita mempelajarinya? Jawabannya kerap mengejutkan banyak orang.*

*Mempelajari kalimat tauhid bukanlah ilmu pelengkap atau bahan renungan di waktu senggang — ia adalah kewajiban pertama dan terbesar yang Allah bebaskan kepada setiap hamba. Bab ini menyingkap kedudukan agung tersebut: mengapa memahami Lā ilāha illallāh menjadi syarat agar ucapan itu benar-benar bermanfaat, dan mengapa sekadar melafalkannya tanpa ilmu bagaikan menggenggam kunci tanpa tahu cara memakainya.*

**M**empelajari syahadat Lailahaillallah dan memahami maknanya adalah sebesar-besar kewajiban pertama dan terakhir yang telah Allah wajibkan untuk segenap hamba-Nya.

#### “Allah berfirman:

*"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah."*

— QS. Muhammad: (19)

Ayat di atas memerintahkan dengan tegas lagi pasti untuk mengetahui Lailahaillallah, dan pengetahuan tidak akan didapatkan kecuali dengan cara mempelajarinya.<sup>1</sup> Maka mempelajari kalimat tauhid merupakan seutama-utama ilmu yang dituntut, dan mengamalkannya merupakan semulia-mulia amalan dalam Islam, sehingga dengannya manusia hidup dan dengannya manusia mati.

#### “ Rasulullah bersabda:

عَنْ مُعَاذِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ  
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ

"Dari Mu'adz bin Jabal dia berkata, Rasulullah bersabda: "Barangsiapa yang kata-kata terakhirnya (menjelang wafatnya) mengucapkan 'Lailahaillallah', maka wajiblah baginya surga."

— Shahih, Musnad Ahmad (no. 22180)<sup>2</sup>

Siapa saja yang mengucapkan syahadat Lailahaillallah, namun tidak mengetahui makna kalimat ikhlas tersebut serta tidak mengamalkannya, maka tidak akan bermanfaat ucapannya.

<sup>1</sup>Lafazh: (بِالْحَقِّ) "Dengan hak" yaitu: (

أَيُّ: بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)

"Dengan Lailahaillallah".

<sup>2</sup>Lafazh: (وَهُمْ يَعْلَمُونَ) "Dan mereka mengetahuinya" yaitu: (

أَيُّ: يَغْلُوبُهُمْ مَا تَطْفُؤُوا بِهِ أَلْسِنَتُهُمْ)

"Dengan hati mereka apa yang mereka ucapkan dengan lisan mereka."

“ Syaikh Abdurrahman Alu Umar berkata:

الشَّهَادَةُ لَهَا مَعْنَى يَجِبُ عَلَى الْمُسْلِمِ مَعْرِفَتُهُ وَالْعَمَلُ بِهِ، أَمَّا الَّذِي يَقُولُهَا بِلِسَانِهِ وَلَا يَعْرِفُ مَعْنَاهَا وَلَا يَعْمَلُ بِهِ فَإِنَّهُ لَا يَنْتَفِعُ بِهَا، وَمَعْنَى لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَيُّ: لَا مَعْبُودَ بِحَقِّ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، فَهُوَ الْإِلَهُ الْحَقُّ، وَكُلُّ إِلَهٍ غَيْرُهُ بَاطِلٌ، وَالْإِلَهَ مَعْنَاهُ: الْمَعْبُودُ.

"Syahadah memiliki makna yang wajib bagi setiap muslim untuk mengetahuinya dan mengamalkannya, sedangkan orang yang mengucapkan kalimat syahadah tersebut dengan lisannya kemudian dia tidak mengetahui maknanya dan juga tidak mengamalkannya, maka tidak akan bermanfaat apa yang dia ucapkan. Adapun makna syahadah "Lailahailallah" adalah 'Tidak ada peribadahan yang benar di bumi dan di langit kecuali Allah saja.' Maka Allah adalah sesembahan yang benar, sedangkan selain-Nya adalah batil, dan "Ilah" (sesembahan) maknanya: "Ma'bud" (peribadahan)."

— Dinu al-Haq, Abdurrahman bin Hammad Alu Umar (hal. 36)

“ Syaikh Abdullah Al-Ghunaiman berkata:

مَجْرَدُ الْقَوْلِ لِإِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ لَا يَكْفِي، فَلابدُّ أَنْ يَعْرِفَ مَعْنَى هَذَا الْقَوْلِ وَيَعْتَقِدَ صِحَّتَهُ، لِأَنَّهُ لَوْ كَانَ مَجْرَدُ الْقَوْلِ كَافٍ لَمَا كَانَ الْكُفَّارَ وَالْمُشْرِكُونَ الَّذِينَ قَاتَلَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَوَقِّفِينَ عَنِ هَذَا الْقَوْلِ أَنْ يَقُولُوهُ، وَيَبْقُوا عَلَى دِينِهِمْ، وَلَكِنَّهُمْ عَلِمُوا أَنَّ الْمَقْصُودَ بِالْقَوْلِ الْمَعْنَى، وَأَنَّ هَذَا الْقَوْلَ يُبْطِلُ كُلَّ شِرْكَ كَائِنٍ. وَلَأَنَّهُمْ يَعْرِفُونَ حَقِيقَةَ الْأَلْفَاظِ، قَالُوا: {أَجْعَلِ الْإِلَهَةَ إِلَهًا

وَاحِدًا} [ص:5] لَمَّا قَالَ لَهُمْ قُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَهُمْ عَرَفُوا أَنَّهُ  
جَعَلَ التَّعَلُّقَ كُلَّهُ لِلَّهِ، وَالْإِلَهَةَ كُلَّهَا بَاطِلَةً فَأَبَوْا أَنْ يُعْثِرُوا هَذَا  
الْقَوْلَ

"Hanya sekedar mengucapkan Lailahaillallah tidak cukup, akan tetapi wajib memahami makna kalimat tersebut dan meyakini kebenarannya, karena kalau sekiranya hanya ucapan sudah mencukupi, maka orang kafir dan musyrikin yang diperangi oleh Rasulullah pun setuju untuk mengucapkan kalimat tersebut dan masih tetap dalam agama (nenek moyang mereka), akan tetapi mereka sangat memahami maksud dari maknanya, yang berkonsekuensi membatalkan segala bentuk sesembahan, oleh karenanya mereka sangat mengetahui makna dari lafzh itu, sehingga mereka mengatakan: "Mengapa dia menjadikan sesembahan-sesembahan itu menjadi sesembahan yang satu saja?" (QS. Shad: 5). Ketika dikatakan kepada mereka, 'Ucapkanlah Lailahaillallah!' Maka mereka mengetahui bahwa ucapan itu menjadikan segala bentuk sesembahan hanya bagi Allah, sedangkan segala bentuk sesembahan selain Allah adalah batil, oleh karena itu mereka pun enggan untuk mengucapkan kalimat tersebut."

— *Syarh Fathu al-Majid, Al-Ghunaiman (VI/89)*

Oleh karena itu, tidak ada kenikmatan yang lebih agung daripada seseorang yang telah Allah perbaiki hatinya untuk menerima petunjuk, dengan sebab dia mengucapkan kalimat Lailahaillallah atas dasar ilmu dan pemahaman yang benar, sehingga menjadikannya mentaati Allah dan Rasul-Nya dengan mengikuti jalan yang lurus, yaitu jalan Islam yang telah ditempuh oleh para nabi, syuhada', shalihin dan shiddiqin, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

“Allah berfirman:

"Tunjukilah Kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai (Yahudi) dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat (Nasrani)."

— QS. Al-Fatihah: (6-7)

“Allah berfirman:

"Dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya, yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui."

— QS. Al-Nisa': (69-70)

“Abdullah bin Amru berkata:

عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: " أَنَّ هَذِهِ آيَةٌ الَّتِي فِي الْقُرْآنِ: يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا } [الأحزاب: 45]، قَالَ فِي التَّوْرَةِ: يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَحَزْرًا لِلْأُمِّيِّينَ، أَنْتَ عَبْدِي وَرَسُولِي، سَمِيتُكَ الْمُتَوَكَّلَ، لَيْسَ بِعَقْظٍ وَلَا غَلِيظٍ، وَلَا سَخَابٍ بِالْأَسْوَاقِ، وَلَا يَدْفَعُ السَّيِّئَةَ بِالسَّيِّئَةِ، وَلَكِنْ يَعْفُو وَيَصْفَحُ، وَلَنْ يَغْبِضَهُ اللَّهُ حَتَّى يُقِيمَ بِهِ الْمِلَّةَ الْعَوْجَاءَ، بَأَنْ يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَيَفْتَحَ بِهَا أَعْيُنًا عُمِيًّا، وَأَذَانًا صُمًّا، وَقُلُوبًا غُلْفًا"

Dari 'Aṭā' ibn Yasār, dari 'Abdullāh ibn 'Amr ibn al-'Āṣ raḍiyallāhu 'anhumā: "Bahwa ayat yang ada dalam Al-Qur'an: 'Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan' (QS. al-Aḥzāb: 45), dalam Taurat

(redaksinya) adalah: 'Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan pelindung bagi kaum yang ummi.

Engkau adalah hamba-Ku dan utusan-Ku. Aku memberimu nama al-Mutawakkil (yang bertawakal penuh kepada Allah). Ia bukanlah orang yang kasar, bukan pula orang yang keras hati. Bukan orang yang berteriak-teriak di pasar-pasar. Ia tidak membalas keburukan dengan keburukan, melainkan memaafkan dan berlapang dada. Dan Allah tidak akan mewafatkannya hingga ia meluruskan agama yang bengkok, yaitu dengan mengajak manusia mengucapkan: *Lā ilāhā illallāh*, sehingga dengannya terbuka mata-mata yang buta, telinga-telinga yang tuli, dan hati-hati yang terkunci rapat.' "

— *Shahih, Shahih al-Bukhari (no. 2125, dan 4838)*<sup>3</sup>

#### “Sufyan bin Uyainah berkata:

سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ قَالَ: مَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَى عَبْدٍ مِنَ الْعِبَادِ نِعْمَةً  
أَعْظَمَ مِنْ أَنْ عَرَّفَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ  
كَالْمَاءِ الْبَارِدِ لِأَهْلِ الدُّنْيَا، وَلِأَجْلِهَا أُعِدَّتْ دَارُ الثَّوَابِ وَدَارُ الْعِقَابِ،  
وَلِأَجْلِهَا أُمِرَتِ الرُّسُلُ بِالْجِهَادِ، فَمَنْ قَاتَلَهَا عَصَمَ مَالَهُ وَدَمَهُ، وَمَنْ  
أَبَاهَا فَمَالُهُ وَدَمُهُ هَدْرٌ، وَهِيَ مِفْتَاحُ الْجَنَّةِ، وَمِفْتَاحُ دَعْوَةِ الرُّسُلِ

"Tidak ada nikmat yang diberikan oleh Allah kepada seorang hamba dari hamba-hamba-Nya, yang lebih agung daripada nikmat diajarkannya mereka kalimat *Lailahaillallah*, karena sesungguhnya kalimat *Lailahaillallah* bagi penduduk surga adalah ibarat air yang sejuk bagi penduduk dunia, karena kalimat *Lailahaillallah* dengannya ditegakkan pahala dan siksa, karena kalimat

<sup>3</sup>Shahih, diriwayatkan juga oleh Al-Thahawi dalam Syarh Musykilu al-Atsar (no. 4003), dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Silsilah al-Ahadits al-Shahihah (no. 1314), dan Shahih al-Jami' (no. 35).

Lailahailallah dengannya diperintahkan para Rasul untuk berjihad, barangsiapa mengucapkannya maka akan terjaga harta dan darahnya, namun barangsiapa yang enggan mengucapkannya maka tidak terjaga harta dan darahnya, kalimat Lailahailallah adalah kunci surga dan kunci dakwah para Rasul."

— *Al-Wala wa al-Bara', Al-Qahthani (hlm. 41)*

Demikian juga sebaliknya, tidak ada kesengsaraan yang lebih kelam dibandingkan seseorang yang dihalangi dari hidayah untuk menerima tauhid dan mengamalkannya, sebagaimana telah dilalui oleh orang-orang angkuh yang binasa, karena mengikuti langkah dan bujuk rayu syaithan.

#### “Allah berfirman:

فَإِنَّهُمْ يَوْمَئِذٍ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ إِنْ أَتَاكَ نَفْعٌ بِالْمُجْرِمِينَ  
إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ

"Maka sesungguhnya mereka pada hari itu bersama-sama dalam azab. Sesungguhnya demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berdosa. Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: 'Lā ilāha illallāh' mereka menyombongkan diri."

— *QS. Al-Shafat (33-35)*

**❖ INTISARI BAB**

Maka jelaslah, ilmu tentang kalimat tauhid mendahului segala ucapan dan amalan. Ia adalah cahaya yang membuka mata yang buta, telinga yang tuli, dan hati yang terkunci rapat. Orang yang mengucapkannya di atas ilmu akan hidup dan mati dalam keberuntungan, sementara yang menolaknya dengan sombong akan merugi selamanya.

Setelah memahami betapa wajibnya mempelajari kalimat ini, kini saatnya kita masuk ke jantung pembahasan: apa sesungguhnya makna *Lā ilāha illallāh*?

## B A B III

## Makna Lā ilāha illallāh



“Lailahailallah, bermakna: "Tidak ada sesembahan yang benar untuk disembah selain Allah.”

*Al-Qaulu al-Mufid ala Kitab al-Tauhid, Al-Utsaimin (II/579)*

## PENGANTAR

Banyak orang mengucapkan *Lā ilāha illallāh* setiap hari, namun tak sedikit yang keliru memahami artinya. Sebagian menerjemahkannya “tidak ada tuhan selain Allah”, sebagian lagi “tidak ada pencipta selain Allah” — dan tanpa sadar, tafsiran yang kurang tepat itu justru menggugurkan inti dari kalimat tersebut.

Bab ini meluruskan pemahaman kita menuju makna yang sah sebagaimana dipahami para ulama salaf: bahwa kalimat ini bukan sekadar mengakui keberadaan Allah, melainkan menegaskan bahwa hanya Dialah satu-satunya yang berhak diibadahi. Di sinilah terletak nyawa dari kunci surga itu.

**B**ahwasanya para ulama telah memberikan penjelasan mengenai makna 'Syahadat Lailahailallah', yaitu:

مَعْنَى لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ: أَيْ لَا مَعْبُودَ بِحَقِّ إِلَّا اللَّهُ.

"Lailahailallah, bermakna: "Tidak ada peribadahan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah saja."

**“Dikatakan juga:**

مَعَى لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ: أَي لَا إِلَهَ حَقٌّ إِلَّا اللَّهُ.

"Lailahailallah, bermakna: "Tidak ada sesembahan yang benar untuk disembah selain Allah."

— Al-Qaulu al-Mufid ala Kitab al-Tauhid, Al-Utsaimin (II/579)

**“Allah berfirman:**

"Yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah sesembahan yang benar dan sesungguhnya apa saja yang mereka sembah selain Allah, itulah yang batil."

— QS. Al-Hajj: (62)

Sehingga, tidak cukup kita tafsirkan makna Lailahailallah dengan [ لَا خَالِقَ إِلَّا ] "Tidak ada Tuhan selain Allah", atau dengan [ لَا مَعْبُودَ إِلَّا اللَّهُ ] "Tidak ada yang mencipta selain Allah", Karena konsekuensi dari tafsiran-tafsiran tersebut hanya berkenaan dengan Tauhid al-Rububiyah, yang mana seluruh manusia pun meyakinkannya termasuk orang-orang musyrikin dan kafirin, namun tidak merubah keadaan mereka dari menyembah selain Allah.

Maka tafsiran yang shahih (benar) dari kalimat Lailahailallah adalah [ لَا إِلَهَ حَقٌّ إِلَّا اللَّهُ ] "Tidak ada Ilah (sesembahan) yang hak untuk disembah selain Allah", atau [ لا معبود بحقٍ إلا الله ] "Tidak ada Ma'bud (Peribadahan) yang berhak untuk diibadahi dengan benar selain Allah", karena Lailahailallah berkenaan dengan pengesaan Allah dalam al-Uluhiyah atau al-Ubudiyah, bukan semata-mata meyakini Allah ada atau Allah mencipta saja, karena hanya Allah yang hak dan berhak untuk diibadahi dengan benar, tidak selain-Nya. Demikianlah yang difahami dan dijelaskan oleh para ulama Salafu al-Shalih, semoga Allah meridhai mereka semua!

“ Syaikh Al-Fauzan berkata:

مَعْنَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ: الْإِعْتِقَادُ وَالْإِقْرَارُ أَنَّهُ لَا يَسْتَحِقُّ الْعِبَادَةَ إِلَّا اللَّهُ، وَالْتِزَامُ ذَلِكَ وَالْعَمَلُ بِهِ، (فَلَا إِلَهَ) نَفْيٌ لِاسْتِحْقَاقِ مَنْ سِوَى اللَّهِ لِلْعِبَادَةِ كَأَنَّ مَنْ كَانَ (إِلَّا اللَّهُ) إِثْبَاتٌ لِاسْتِحْقَاقِ اللَّهِ وَحْدَهُ لِلْعِبَادَةِ، وَمَعْنَى هَذِهِ الْكَلِمَةِ إِجْمَالًا: لَا مَعْبُودَ بِحَقِّ إِلَّا اللَّهُ. وَحَبْرٌ (لَا) يَجِبُ تَقْدِيرُهُ: (بِحَقِّ) وَلَا يَجُوزُ تَقْدِيرُهُ بِمَوْجُودٍ؛ لِأَنَّ هَذَا خِلَافُ الْوَاقِعِ، فَالْمَعْبُودَاتُ غَيْرُ اللَّهِ مَوْجُودَةٌ بكَثْرَةٍ؛ فَيَلْزَمُ مِنْهُ أَنَّ عِبَادَةَ هَذِهِ الْأَشْيَاءِ عِبَادَةٌ لِلَّهِ، وَهَذَا مِنْ أَبْطَلِ الْبَاطِلِ، وَهُوَ مَذْهَبُ أَهْلِ وَحْدَةِ الْوُجُودِ الَّذِينَ هُمْ أَكْفَرُ أَهْلِ الْأَرْضِ.

وَقَدْ فَسَّرَتْ هَذِهِ الْكَلِمَةَ بِتَفْسِيرَاتٍ بَاطِلَةٍ مِنْهَا:

(أ) أَنْ مَعْنَاهُ: لَا مَعْبُودَ إِلَّا اللَّهُ. وَهَذَا بَاطِلٌ؛ لِأَنَّ مَعْنَاهُ: أَنْ كُلُّ مَعْبُودٍ بِحَقِّ أَوْ بَاطِلٍ هُوَ اللَّهُ، كَمَا سَبَقَ بَيَانُهُ قَرِيبًا.

(ب) أَنْ مَعْنَاهَا: لَا خَالِقَ إِلَّا اللَّهُ. وَهَذَا جُزْءٌ مِنْ مَعْنَى هَذِهِ الْكَلِمَةِ؛ وَلَكِنْ لَيْسَ هُوَ الْمَقْصُودُ؛ لِأَنَّهُ لَا يُثْبِتُ إِلَّا تَوْحِيدَ الرُّبُوبِيَّةِ، وَهُوَ لَا يَكْفِي وَهُوَ تَوْحِيدُ الْمُشْرِكِينَ.

(ج) أَنْ مَعْنَاهَا لَا حَاكِمِيَّةَ إِلَّا لِلَّهِ، وَهَذَا أَيْضًا جُزْءٌ مِنْ مَعْنَاهَا، وَلَيْسَ هُوَ الْمَقْصُودُ؛ لِأَنَّهُ لَا يَكْفِي؛ لِأَنَّهُ لَوْ أُفْرِدَ اللَّهُ بِالْحَاكِمِيَّةِ فَقَطْ وَدَعَا غَيْرَ اللَّهِ أَوْ صَرَفَ لَهُ شَيْئًا مِنَ الْعِبَادَةِ لَمْ يَكُنْ مُوَحِّدًا، وَكُلُّ هَذِهِ تَفَاسِيرٌ بَاطِلَةٌ أَوْ نَاقِصَةٌ؛ وَإِنَّمَا نَبَّهْنَا عَلَيْهَا لِأَنَّهَا تُوجَدُ فِي بَعْضِ الْكُتُبِ الْمُتَدَاوِلَةِ.

وَالْتَفْسِيرُ الصَّحِيحُ لِهَذِهِ الْكَلِمَةِ عِنْدَ السَّلَفِ وَالْمُحَقِّقِينَ: أَنْ يُقَالَ:  
 (لَا مَعْبُودَ بِحَقِّ إِلَّا اللَّهُ) كَمَا سَبَقَ.

"Makna syahadat Lailahaillallah, adalah meyakini dan menetapkan bahwa tidak ada peribadahan yang berhak untuk diibadahi dengan benar selain Allah, kemudian berkomitmen terhadapnya serta mengamalkannya. Maka lafazh "Lailaha" artinya: 'Menafikan segala bentuk peribadahan yang tidak hak atau berhak diibadahi selain Allah', dan lafazh "Illallah" artinya: 'Menetapkan peribadahan yang hak atau berhak diibadahi hanya kepada Allah', sehingga dapat diartikan secara global: "Tidak ada peribadahan yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah." Sedangkan khabar dari huruf "La" menunjukkan arti "Bi Haqqin" (Dengan benar), tidak boleh diartikan dengan "Maujud" (ada), karena ini menyalahi kenyataan, betapa banyak peribadahan yang ada dan diibadahi selain Allah, sehingga kelaziman dari arti demikian adalah bahwa ibadah kepada peribadahan-peribadahan selain Allah tersebut adalah bagian dari ibadah kepada Allah, maka ini sebatil-batil perkataan. Namun demikianlah yang diyakini oleh kaum 'Wahdatu al-Wujud' (yang meyakini bahwa makhluk dapat menyatu dengan Allah), maka jadilah mereka sekafir-kafir penduduk bumi."

"Dan di antara tafsiran batil (keliru) terhadap kalimat Lailahaillallah, adalah:

Pertama: [لَا مَعْبُودَ إِلَّا اللَّهُ] "Tidak ada Tuhan selain Allah", maka ini batil, karena maknanya bisa melazimkan peribadahan selain Allah berhak diibadahi, atau batil termasuk Allah."

Kedua: [لَا خَالِقَ إِلَّا اللَّهُ] "Tidak ada Tuhan yang mencipta selain Allah", maka ini batil, karena maknanya hanya sebagian saja dari kalimat Lailahaillallah, dan bukan itu yang dimaksudkan oleh kalimat

tersebut, karena itu hanya berkenaan dengan tauhid al-Rububiyah, sehingga arti demikian tidak cukup, dan orang musyrikin pun meyakinkannya.

Ketiga: [لَا حَاكِمِيَّةَ إِلَّا لِلَّهِ] "Tidak ada yang menguasai selain Allah", maka ini pun batil, karena maknanya juga hanya sebagian saja dari kalimat Lailahaillallah, dan bukan itu yang dimaksudkan oleh kalimat tersebut, sehingga arti demikian juga tidak cukup, karena bila pengesaan Allah hanya dalam kekuasaan saja, maka berdoa kepada selain Allah atau memalingkan bentuk peribadahan kepada selain Allah tidak menjadikan seorang bertauhid, maka semua penafsiran di atas adalah batil atau kurang, sehingga kita ingatkan akan hal itu, karena pemahaman seperti itu tercantum dalam sebagian buku."

"Adapun penafsiran yang shahih dari kalamat Lailahaillallah sebagaimana pemahaman para ulama Salafu al-Shalih dan para Muhaqqiqin adalah [لَا مَعْبُودَ بِحَقِّ إِلَّا اللَّهُ] "Tidak ada peribadahan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah saja." Sebagaimana telah berlalu penjelasannya."

— *Aqidah al-Tauhid, Al-Fauzan (hlm. 40)*

#### ❖ INTISARI BAB

Inilah makna yang membedakan seorang muwahhid sejati dari kaum musyrik yang juga mengakui Allah sebagai Pencipta: kalimat *Lā ilāhā illallāh* menafikan setiap sesembahan selain Allah dan menetapkan ibadah hanya kepada-Nya semata.

Memahami makna ini dengan benar adalah fondasi; tanpanya, lisan boleh saja berucap sementara hati tetap kosong. Setelah mengenal maknanya, mari kita bedah bangunan kalimat ini menjadi dua tiang penyangganya — dua rukun yang tak boleh hilang salah satunya.

B A B IV

## Rukun Lā ilāha illallāh



*“Lafazh “Illallah” bermakna: Menetapkan peribadahan hanya kepada Allah semata dan mengesakan Allah dengan segala bentuk peribadahan.”*

*Al-Tauhid Li al-Nasyiah wa al-Muhtadiin, Abdul Aziz Alu Abdul Lathif (hal. 30)*

### PENGANTAR

*Sebuah bangunan yang kokoh selalu berdiri di atas tiang-tiang yang menopangnya. Begitu pula kalimat tauhid: ia tegak di atas dua rukun yang saling melengkapi dan tak terpisahkan — penafian (al-nafy) dan penetapan (al-itsbāt).*

*“Lā ilāha” meniadakan segala sesembahan yang batil, sementara “illallāh” menetapkan ibadah hanya untuk Allah. Bab ini menjelaskan bagaimana kedua rukun ini bekerja bersama, dan mengapa mengambil salah satunya saja sambil meninggalkan yang lain akan meruntuhkan seluruh bangunan keimanan.*

“Bahwa 'Syahadah Lailahaillallah' memiliki dua rukun, yaitu:

**PERTAMA** | Al-Nafi [النَّفْي]: "Meniadakan".

فَالرُّكْنُ الْأَوَّلُ: "لَا إِلَهَ" وَهُوَ نَفْيُ الْعِبَادَةِ عَمَّا سِوَى اللَّهِ، وَإِبْطَالُ الشِّرْكِ، وَوُجُوبُ الْكُفْرِ بِكُلِّ مَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ

Lafazh "Lailaha" bermakna: Menafikan (meniadakan) segala bentuk peribadahan selain Allah dan membatalkan segala bentuk kesyirikan serta kewajiban untuk kufur terhadap segala yang disembah selain Allah."

**KEDUA** | Al-Itsbat [الْإِثْبَات]: "Menetapkan".

وَالرُّكْنُ الثَّانِي: "إِلَّا اللَّهُ" وَهُوَ إِثْبَاتُ الْعِبَادَةِ لِلَّهِ وَحْدَهُ، وَإِفْرَادُهُ سُبْحَانَهُ بِجَمِيعِ أَنْوَاعِ الْعِبَادَةِ.

Lafazh "Illallah" bermakna: Menetapkan peribadahan hanya kepada Allah semata dan mengesakan Allah dengan segala bentuk peribadahan."

— Al-Tauhid Li al-Nasyiah wa al-Mubtadiin, Abdul Aziz Alu Abdul Lathif (hal. 30)

### “Allah berfirman:

"Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut,<sup>4</sup> dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus."<sup>5</sup>

— QS. Al-Baqarah: (256)

**D**alam ayat di atas mengandung dua rukun syahadah (لا إله إلا الله), yaitu:

الرُّكْنُ الْأَوَّلُ (لَا إِلَهَ): قَوْلُهُ تَعَالَى: {فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ}: نَافِيًا  
جَمِيعَ مَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ.  
الرُّكْنُ الثَّانِي (إِلَّا اللَّهُ): قَوْلُهُ تَعَالَى: {وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ}: مُثَبِّتًا الْعِبَادَةَ  
لِلَّهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ فِي عِبَادَتِهِ، كَمَا أَنَّ لَهُ لَيْسَ لَهُ شَرِيكَ فِي  
مُلْكِهِ.

"Rukun pertama, (Lailaha): terkandung dalam firman Allah: "Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut." Bermakna: 'Penafian terhadap segala bentuk peribadahan selain Allah."

"Rukun kedua, (Illallah): terkandung dalam firman Allah: "Dan beriman kepada Allah." Bermakna: 'Penetapan peribadahan hanya bagi Allah semata, tanpa sekutu baginya dalam ibadah, sebagaimana juga tidak ada sekutu baginya dalam kekuasaan-Nya."

— Al-Ushul al-Tsalatsah, Muhammad bin Abdul Wahhab (hal. 7)

<sup>4</sup>Shahih, diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban dalam Shahih Ibnu Hibban (no. 151), dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Silsilah al-Ahadits al-Shahihah (no. 1135).

<sup>5</sup>Malik bin Anas berkata:

قَالَ الْإِمَامُ مَالِكٌ: {الطَّاغُوتِ}: هُوَ كُلُّ مَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

"Firman Allah: "Al-Thaghut." Yaitu: Segala yang disembah selain Allah."

— Sumber: Tafsir al-Qur'an al-Azhim, Ibnu Katsir (II/334)

Bahwa tidak cukup seseorang hanya mengucapkan syahadat atau beriman kepada Allah saja, namun tidak kufur terhadap Thaghut (segala bentuk sesembahan selain Allah), karena ia hanya menunaikan satu rukun syahadat saja, yaitu: [الْإِثْبَاتُ]: "Menetapkan beriman kepada Allah", sedangkan satu rukun lagi, yaitu: [النَّفْيُ] "Meniadakan sesembahan selain Allah" tidak dipenuhi, maka tidak sah syahadatnya dan tidak bermanfaat ucapannya, karena Allah menyandingkan dua rukun tersebut dan tidak boleh hilang salah satunya.

“Allah berfirman:

"Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut, dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus."

— QS. Al-Baqarah: (256)

“Syaiikh Ahmad Al-Hazimi berkata:

لَا يَكْفِي النُّطْقُ بِشَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، ثُمَّ لَا يَكْفُرُ بِقَلْبِهِ وَلَا بِعَمَلِهِ بِالطَّاغُوتِ جَعَلَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ شَرْطًا {فَمَنْ يَكْفُرُ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى} [البقرة: 256]. إِذَا مَنْ لَمْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ لَا بِاعْتِقَادِهِ وَلَا بِعَمَلِهِ لَمْ يُحَقِّقْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَلَيْسَتْ الْقَضِيَّةُ مُجَرَّدَ نُطْقٍ بِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَلِذَلِكَ أَجْمَعَ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ عَلَى أَنَّ الْمُتَنَافِقِينَ يَقُولُونَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. وَمَعَ ذَلِكَ هُمْ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ، بَلْ هُمْ شَرٌّ مِنَ الْكُفَّارِ الْمَحْضِ، وَهَذَا وَاضِحٌ بَيِّنٌ عَلَى الْكَلِمَةِ لَا تَكْفِي. إِذَا أَنْ لِلَّهِ تَعَالَى حُقُوقًا فِي الْإِسْلَامِ مَنْ لَمْ يَأْتِ بِهَا لَمْ يَكُنْ مُسْلِمًا كَاخْلَاصِ الْعِبَادَةِ لَهُ وَالْكَفْرِ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِهِ.

"Tidak cukup seseorang hanya mengucapkan syahadat Lailahaillah saja, kemudian tidak kufur kepada Thaghut dengan hati dan amalnya, karena Allah telah memberikan dua syarat (keislaman), sebagaimana dalam firman-Nya: "Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut, dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus." (QS. Al-Baqarah: 256). Dengan demikian, siapa saja yang tidak kufur terhadap Thaghut baik dengan keyakinannya maupun amalnya, maka ucapan Lailahaillallah yang ia ucapkan tidak benar, karena tidak hanya dituntut sekedar mengucapkannya saja, oleh sebab itu Ahli al-Sunnah wa al-Jama'ah telah sepakat bahwa orang-orang munafiq pun mengucapkan Lailahaillallah, namun bersamaan dengan itu mereka berada di dalam kerak neraka, bahkan keadaan mereka lebih buruk dari orang kafir, ini menjelaskan bahwa tidak cukup hanya dengan semata-mata mengucapkan kalimat tersebut. Dengan demikian, maka Allah memiliki hak di dalam Islam, siapa saja yang tidak menunaikan hak-Nya maka dia bukan termasuk orang Islam, seperti memurnikan peribadahan hanya kepada-Nya dan kufur terhadap segala sesuatu yang disembah selain-Nya."

— *Syarh Kitab al-Tauhid, Al-Hazimiy (XIV/24)*

**❖ INTISARI BAB**

Dua rukun ini ibarat dua sisi mata uang yang tak bisa dipisahkan: menolak seluruh sesembahan selain Allah, lalu memurnikan ibadah hanya kepada-Nya. Inilah sebabnya orang munafik yang mengucapkan syahadat dengan lisan namun tak mengingkari thaghut dengan hati dan amalnya tetap berada di kerak neraka.

Setelah memahami dua tiang penyangga ini, kita siap mengenal bagian terhalus dari kunci surga — gerigi-geriginya, yaitu tujuh syarat yang membuat kalimat ini benar-benar berfungsi membuka pintu surga.

## B A B V

# Syarat-Syarat Lā ilāha illallāh



---

*“Orang yang mengakui dengan hak (Lailahailallah), dan mereka mengetahui(nya)”.*

---

QS. Al-Zukhruf: (86)

### PENGANTAR

*Sampailah kita pada gerigi kunci yang telah disinggung sejak bab pertama. Para ulama menegaskan bahwa kalimat Lā ilāha illallāh tidak akan bermanfaat bagi pengucapnya kecuali bila terpenuhi tujuh syarat sekaligus — tidak boleh kurang satu pun.*

*Ketujuhnya adalah: ilmu, keyakinan, penerimaan, ketundukan, kejujuran, keikhlasan, dan kecintaan. Bab ini membahasnya satu per satu beserta lawannya, lengkap dengan dalil dari Al-Qur'an, Sunnah, dan penjelasan para ulama. Inilah penyempurna dari seluruh pembahasan — tempat kunci surga menemukan bentuknya yang utuh.*

“Bahwa 'Syahadat Lailahaillallah' memiliki tujuh (7) syarat, yaitu:

**PERTAMA** | [الْعِلْمُ] 'Mengetahui', lawan dari [الْجَهْلُ] 'Kebodohan'.

**Y**aitu: Seorang yang mengucapkan kalimat 'Lailahaillallah', maka wajib baginya untuk mengetahui makna dan rukun serta konsekuensi dari kalimat tauhid tersebut.

“**Syaikh Muhammad bin Ibrahim Hamd** berkata:

الْعِلْمُ الْمُنَافِي لِلْجَهْلِ. أَيُّ: وَالْمُرَادُ بِهِ الْعِلْمُ بِمَعْنَاهَا نَعْيًا وَإِثْبَاتًا،  
وَمَا تَسْتَلْزِمُهُ مِنْ عَمَلٍ، فَإِذَا عَلِمَ الْعَبْدُ أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ هُوَ  
الْمَعْبُودُ وَحْدَهُ، وَأَنَّ عِبَادَةَ غَيْرِهِ بَاطِلَةٌ، وَعَمِلَ بِمُقْتَضَى ذَلِكَ الْعِلْمِ.  
فَهُوَ عَالِمٌ بِمَعْنَاهَا.

"Al-Ilmu (mengetahui) yang meniadakan Al-Jahlu (kebodohan), maksudnya adalah seorang yang mengucapkan kalimat Lailahaillallah wajib mengetahui maknanya, serta mengetahui apa yang dinafikan dan ditetapkan, serta apa yang diterapkan dalam amal. Maka apabila seorang hamba mengetahui bahwa Allah satu-satu-Nya peribadahan yang benar dan peribadahan selain-Nya adalah batil, kemudian dia menjalankan konsekuensi hal itu, maka dia telah mengetahui makna Lailahaillallah."

— *Lailahaillallah, Muhammad bin Ibrahim Hamd (hal. 15)*

“**Allah berfirman:**

"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan) yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah."

— *QS. Muhammad: (19)*

**“Allah berfirman:**

"Orang yang mengakui dengan hak (Lailahaillallah),<sup>6</sup> dan mereka mengetahui(nya)".<sup>7</sup>

— QS. Al-Zukhruf: (86)

**“Allah berfirman:**

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

— QS. Ali Imran: (18)

**“Rasulullah bersabda:**

عَنْ عُثْمَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Dari Utsman dia berkata, Rasulullah bersabda: "Barangsiapa yang mati sedang dia mengetahui sesungguhnya tiada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar melainkan Allah masuk surga."

— Shahih, Shahih Muslim (no. 38)

<sup>6</sup>Ibnu Abbas berkata:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: {الْعُرْوَةُ الْوُثْقَى} قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

"Firman Allah: "Buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus." Yaitu: Lailahaillallah."

— Sumber: Tafsir al-Thabari, Ibnu Jarir (V/421)

<sup>7</sup>Ayat tersebut menjadikan imam Al-Bukhari membuat Bab khusus dalam kitab Al-Jami' al-Shahih, sebagai keutamaan ilmu sebelum berkata dan beramal, dia berkata:

بَابُ الْعِلْمِ قَبْلَ الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ لِقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى {فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ}

"Bab Al-Ilmu, sebelum berkata dan beramal, berdasarkan firman Allah: "Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah." (QS. Muhammad: 19)."

— Sumber: Shahih al-Bukhari: (I/119)

**KEDUA** | [الْيَقِينُ] 'Meyakini', lawan dari [الشَّكُّ] 'Meragukan'.

Yaitu: Seorang yang mengucapkan kalimat 'Lailahaillallah' maka wajib baginya meyakini 'Lailahaillallah' dan apa yang ditunjuk oleh kalimat tauhid tersebut dengan tanpa sedikit pun keraguan.

“**Syaikh Hafizh Al-Hakami berkata:**

الْيَقِينُ الْمُنَافِي لِلشَّكِّ. أَيُّ: أَنْ يَكُونَ قَائِلَهَا مُسْتَيَقِنًا بِمَدْلُولِ هَذِهِ  
الْكَلِمَةِ، يَقِينًا جَازِمًا، فَإِنَّ الْإِيمَانَ لَا يُعْنِي فِيهِ إِلَّا عِلْمُ الْيَقِينِ لَا  
عِلْمُ الظَّنِّ.

"Al-Yaqin (keyakinan) yang meniadakan Al-Syak (keraguan). Maksudnya adalah seorang yang mengucapkan kalimat Lailahaillallah, wajib meyakini segala yang ditunjuk oleh kalimat tauhid tersebut dengan keyakinan yang pasti, maka keimanan tidak sempurna kecuali didasari dengan ilmu yakin bukan hanya sekedar zhan (prasangka)."

— *Ma'ariju al-Qabul, Hafizh Al-Hakami (II/419)*

“**Allah berfirman:**

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka Itulah orang-orang yang benar."

— *QS. Al-Hujurat: (15)*

“Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ لَا يَلْقَى اللَّهُ بِهِمَا عَبْدٌ غَيْرَ شَاكٍ فِيهِمَا إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah bersabda: "Aku bersaksi bahwa tak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah, tidaklah seorang hamba bertemu Allah dengan berpegang teguh padanya (kalimat syahadatain tersebut) tanpa ada keraguan niscaya dia masuk surga."

— *Shahih, Shahih Muslim (no. 39)*

“Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَنْ لَقِيتَ مِنْ وَرَاءِ هَذَا الْحَائِطِ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُسْتَيْقِنًا بِهَا قَلْبُهُ فَبَشَّرَهُ بِالْجَنَّةِ

"Dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah bersabda: "Siapa pun yang kau temui di balik kebun ini sedang dia bersaksi bahwa tidak sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan dia menancapkan keyakinan ini dalam hatinya, maka berilah kabar gembira kepadanya dengan surga."

— *Shahih, Shahih Muslim (no. 31)*

“Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَوْ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ لَا يَلْقَى اللَّهُ بِهِمَا عَبْدٌ غَيْرَ شَاكٍّ فَيُحْجَبَ عَنِ الْجَنَّةِ

"Dari Abu Hurairah atau Abu Sa'id, dia berkata, Rasulullah bersabda: "Aku bersaksi bahwa tak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah, tidaklah seorang hamba bertemu Allah dengan berpegang teguh pada kalimat syahadatain tersebut tanpa ada keraguan, niscaya wajib baginya surga."

— Shahih, Shahih Muslim (no. 40)

“Imam Al-Qurthubi berkata:

قَالَ الْقُرْطُبِيُّ فِي الْمُفْهِمِ عَلَى صَحِيحِ مُسْلِمٍ: "بَابُ لَا يَكْفِي مُجَرَّدُ التَّلَفُّظِ بِالشَّهَادَتَيْنِ بَلْ، لَا بُدَّ مِنْ اسْتِيقَانِ الْقَلْبِ " هَذِهِ التَّرْجَمَةُ تَنْبِيهُ عَلَى فَسَادِ مَذْهَبِ غُلَاةِ الْمُرْجِيَّةِ، الثَّقَالَيْنِ بِأَنَّ التَّلَفُّظَ بِالشَّهَادَتَيْنِ كَافٍ فِي الْإِيْمَانِ. وَأَحَادِيثُ هَذَا الْبَابِ تَدُلُّ عَلَى فَسَادِهِ. بَلْ هُوَ مَذْهَبٌ مَعْلُومٌ الْفَسَادِ مِنَ الشَّرِيعَةِ لِمَنْ وَقَفَ عَلَيْهَا. وَلِأَنَّهُ يَلْزَمُ مِنْهُ تَسْوِيعُ النِّفَاقِ، وَالْحُكْمُ لِلْمُنَافِقِ بِالْإِيْمَانِ الصَّحِيحِ، وَهُوَ بَاطِلٌ قَطْعًا.

"Al-Qurthubi ketika menjelaskan Hadits dalam Shahih Muslim (di atas), dia berkata: "Bab. Tidak cukup hanya dengan mengucapkan syahadatain saja namun wajib meyakininya dengan hati." Ini mengingatkan akan rusaknya penyimpangan madzhab Al-Murji'ah, mereka mengatakan bahwa kesempurnaan iman itu cukup hanya dengan mengucapkan syahadatain. Sedangkan Hadits dalam bab ini

menunjukkan kerusakannya, bahkan Al-Murji'ah beserta pengikutnya merupakan madzhab yang rusak di dalam syari'at, karena konsekuensinya menyerupai kemunafikan dan membenarkan keimanan orang munafiq, maka ini adalah kebatilan yang nyata."

— *Fathu al-Majid Syarah Kitab al-Tauhid, Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh (no. 42)*

### KETIGA | [الْقَبُولُ] 'Menerima', lawan dari [الرَّدُّ] 'Menolak'.

Yaitu: Seorang yang mengucapkan kalimat 'Lailahaillallah' maka wajib baginya menerima 'Lailahaillallah' tanpa ada sedikit pun menolaknya dengan kesombongan.

“**Syaikh Muhammad bin Ibrahim Hamd berkata:**

الْقَبُولُ الْمُنَافِي لِلرَّدِّ. أَيُّ: أَنْ يَقْبَلَ كُلُّ مَا اقْتَضَتْهُ هَذِهِ الْكَلِمَةُ بِقَلْبِهِ وَلِسَانِهِ، فَيُصَدِّقَ بِالْأَخْبَارِ، وَيُطِيعَ الْأُؤَامِرَ، وَيُؤَمِّنَ بِكُلِّ مَا جَاءَ عَنِ اللَّهِ وَعَنْ رَسُولِهِ، وَيَقْبَلَ ذَلِكَ كُلَّهُ، وَلَا يَرُدُّ مِنْهُ شَيْئًا، وَلَا يَجْنِي عَلَى النَّصُوصِ بِالتَّأْوِيلِ الْفَاسِدِ، وَالتَّحْرِيفِ الَّذِي نَهَى اللَّهُ عَنْهُ، بَلْ يُصَدِّقُ الْحَبَرَ، وَيَمْتَثِلُ الْأَمْرَ، وَيَقْبَلُ كُلَّ مَا جَاءَتْ بِهِ هَذِهِ الْكَلِمَةُ وَاقْتَضَتْهُ بِكُلِّ رِضًا، وَطَمَئِينَةٍ، وَانْشِرَاحِ صَدْرٍ.

"Al-Qabul (menerima) yang meniadakan Al-Rad (penolakan). Maksudnya adalah seorang yang mengucapkan kalimat Lailahaillallah, wajib menerima kalimat tauhid tersebut dengan hati dan lisannya, juga membenarkan berita-berita tentangnya serta mentaati segala perintahnya, mengimani semua yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, menerima semua itu dan tidak menolaknya sedikitpun, tidak memalingkan nash-nash dengan takwil yang rusak,

tidak menyelewengkannya kepada hal-hal yang dilarang oleh Allah, namun sebaliknya wajib membenarkan seluruh beritanya dan menjalankan seluruh perintahnya, serta menerima segala sesuatu yang berkenaan dengan kalimat tauhid tersebut dengan penuh keridhaan, ketentraman dan lapang dada."

— *Lailahaillallah, Muhammad bin Ibrahim Hamd (hal. 17)*

#### “Allah berfirman:

"Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: "Laa ilaaha illallah" (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri, dan mereka berkata: "Apakah Sesungguhnya Kami harus meninggalkan sembah-sembahan Kami karena seorang penyair gila?"

— *QS. Al-Shafat: (35-36)*

#### “Rasulullah bersabda:

مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنْ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ  
 أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا تَقِيَّةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأُنبَتَتْ الْكَلَّا وَالْعُشْبُ  
 الْكَثِيرَ وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبٌ أَمَسَكَتْ الْمَاءَ فَفَعَلَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ  
 فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ  
 لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلًّا فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَعَلَ فِي دِينِ اللَّهِ وَتَفَعَّلَهُ  
 مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ  
 يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ

"Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah mengutusku dengan membawanya adalah seperti hujan yang lebat yang turun mengenai tanah. Di antara tanah itu ada jenis yang dapat menyerap air sehingga dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rerumputan yang banyak. Dan di antaranya ada tanah yang keras lalu menahan air (tergenang) sehingga dapat diminum oleh manusia, memberi minum

hewan ternak dan untuk menyiram tanaman. Dan yang lain ada permukaan tanah yang berbentuk lembah yang tidak dapat menahan air dan juga tidak dapat menumbuhkan tanaman. perumpamaan itu adalah seperti orang yang faham agama Allah dan dapat memanfa'atkan apa yang aku diutus dengannya, dia mempelajarinya dan mengajarkannya, dan juga perumpamaan orang yang tidak dapat mengangkat derajat dan tidak menerima hidayah Allah dengan apa yang aku diutus dengannya."

— *Shahih, Shahih al-Bukhari (no. 79)*

#### KEEMPAT | [الْإِنْقِيَادُ] 'Mematuhi', lawan dari [التَّزْكُ] 'Meninggalkan'.

Yaitu: Seorang yang mengucapkan kalimat 'Lailahaillallah' maka wajib baginya untuk patuh dan tunduk tanpa sedikit pun rasa enggan dan meninggalkan 'Lailahaillallah'.

“**Syaikh Abdullah Al-Ghunaiman berkata:**

الْإِنْقِيَادُ الْمُنَافِي لِلتَّزْكُ. أَيُّ: أَنْ يَنْقَادَ وَيَسْتَسْلِمَ لِذَلِكَ، وَالْإِنْقِيَادُ مَعْنَاهُ أَنَّهُ يَكُونُ رَاعِبًا ذَالًا لِذَلِكَ.

"Al-Inqiyad (mematuhi) yang meniadakan Al-Tarku (meninggalkan). Maksudnya adalah seorang yang mengucapkan kalimat Lailahaillallah, wajib baginya untuk mematuhi dan taslim terhadap kalimat tauhid tersebut, juga wajib mematuhi maknanya, sehingga dia senantiasa berpegang teguh kepadanya."

— *Syarh Fathu al-Majid, Abdullah bin Muhammad Al-Ghunaiman (hal. 20)*

“Allah berfirman:

"Dan Barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh."

— QS. Al-Luqman: (22)

“Allah juga berfirman:

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."

— QS. Al-Nisa': (65)

“Rasulullah bersabda:

مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَافْعَلُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

"Apa yang telah aku larang untukmu maka jauhilah. Dan apa yang kuperintahkan kepadamu, maka kerjakanlah dengan semampu kalian."

— Shahih, Shahih Muslim (no. 4348)

**KELIMA** | [الْصِّدْقُ] 'Membenarkan', lawan dari [الْكَذِبُ] 'Mendustakan'.

Yaitu: Seorang yang mengucapkan kalimat 'Lailahaillallah' maka wajib baginya untuk membenarkan dengan hati dan lisan terhadap 'Lailahaillallah' tanpa sedikit pun mendustakan.

“ Syaikh Al-Fauzan berkata:

الصِّدْقُ الْمُنَافِي لِلْكَذِبِ. أَيُّ: أَنْ يَقُولَ هَذِهِ الْكَلِمَةَ مُصَدِّقًا بِهَا قَلْبُهُ، فَإِنْ قَالَهَا بِلِسَانِهِ وَلَمْ يُصَدِّقْ بِهَا قَلْبُهُ؛ كَانَ مُنَافِقًا كَاذِبًا.

"Al-Shidqu (membenarkan) yang meniadakan Al-Kadzbu (mendustakan). Maksudnya adalah seorang yang mengucapkan kalimat Lailahailallah, wajib baginya untuk membenarkannya dengan hati dan lisannya, karena jika dia hanya mengucapkan dengan lisannya namun tidak membenarkannya dengan hatinya, maka dia seorang munafiq yang berdusta."

— Aqidah al-Tauhid, Al-Fauzan (hal. 30)

“ Allah berfirman:

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta."

— QS. Al-Ankabut: (2-3)

“ Rasulullah bersabda:

مَا مِنْ أَحَدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ إِلَّا حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ

"Tidaklah seseorang bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah , dan Muhammad adalah Rasulullah, tulus dari dalam hatinya, kecuali Allah akan mengharamkan baginya neraka."

— Shahih, Shahih al-Bukhari (no. 125)

“Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي مُوسَى، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعِيَ نَعْرٌ مِنْ قَوْمِي فَقَالَ: "أَبَشِرُوا وَبَشِّرُوا مَنْ وَرَاءَكُمْ، أَنَّهُ مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ صَادِقًا بِهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ" فَخَرَجْنَا مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُبَشِّرُ النَّاسَ، فَاسْتَقْبَلَنَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَرَجَعَ بِنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِذَا يَتَكَلَّمُ النَّاسُ؟ قَالَ: فَسَكَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

وفي لفظ: عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي مُوسَى، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "أَبَشِرُوا وَبَشِّرُوا النَّاسَ. مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ صَادِقًا بِهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ". فَخَرَجُوا يُبَشِّرُونَ النَّاسَ فَلَقِيَهُمْ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَبَشَّرُوهُ، فَرَدَّهُمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ رَدَّكُمْ؟" قَالُوا: عُمَرُ. قَالَ: "لِمَ رَدَدْتَهُمْ يَا عُمَرُ؟" قَالَ: إِذَا يَتَكَلَّمُ النَّاسُ يَا رَسُولَ اللَّهِ "

Dari Abū Bakr ibn Abī Mūsā, dari ayahnya, ia berkata: "Aku mendatangi Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersama sekelompok orang dari kaumku, lalu beliau bersabda:

'Bergembiralah kalian, dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang ada di belakang kalian: bahwa barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah dengan jujur dari hatinya, ia masuk surga.'

Maka kami keluar dari sisi Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam untuk memberikan kabar gembira kepada manusia. Lalu kami berpapasan

dengan 'Umar ibn al-Khaṭṭāb raḍiyallāhu 'anhu, maka ia membawa kami kembali kepada Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam.

'Umar berkata: 'Wahai Rasulullah, kalau begitu manusia akan bersikap ittikāl (bersandar tanpa beramal)!'

Maka Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam pun diam."

“**Dan dalam lafazh lain:**

Dari Abū Bakr ibn Abī Mūsā, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Bergembiralah kalian dan berikanlah kabar gembira kepada manusia: barangsiapa mengucapkan Lā ilāha illallāh dengan jujur dari hatinya, ia masuk surga."

Maka mereka keluar memberikan kabar gembira kepada manusia, lalu bertemu dengan 'Umar raḍiyallāhu 'anhu dan menyampaikan kabar gembira itu kepadanya. Namun 'Umar menyuruh mereka kembali.

Maka Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Siapa yang menyuruh kalian kembali?"

Mereka menjawab: "'Umar."

Beliau bersabda: "Mengapa engkau menyuruh mereka kembali wahai 'Umar?"

'Umar berkata: "Karena kalau begitu manusia akan bersikap ittikāl (bersandar tanpa beramal), wahai Rasulullah."

— *Shahih, Musnad Ahmad (no. 19597, dan 19689)*<sup>8</sup>

<sup>8</sup>Shahih, diriwayatkan juga oleh Abu Dawud dalam Sunan Abu Dawud (no. 2709), dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Misykah al-Mashabih (no. 1621), Shahih al-Jami' (no. 6479) dan Syaikh Syu'aib Al-Arnauth dalam Tahqiq Musnad Ahmad (V/247).

“Rasulullah juga bersabda:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَهْلِ نَجْدٍ تَائِرِ  
الرُّأْسِ يُسْمَعُ دَوِيَّ صَوْتِهِ وَلَا يُفْقَهُ مَا يَقُولُ حَتَّى دَنَا فَإِذَا هُوَ يَسْأَلُ  
عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَمْسُ صَلَوَاتٍ  
فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ فَقَالَ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا قَالَ لَا إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصِيَامُ رَمَضَانَ قَالَ هَلْ عَلَيَّ  
غَيْرُهُ قَالَ لَا إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ قَالَ وَذَكَرَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ الرُّكَاةَ قَالَ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا قَالَ لَا إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ قَالَ فَأَدْبَرَ  
الرَّجُلُ وَهُوَ يَقُولُ وَاللَّهِ لَا أُرِيدُ عَلَى هَذَا وَلَا أَنْعُصُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ

"Telah datang kepada Rasulullah , seorang dari penduduk Najed dalam keadaan kepalanya penuh debu dengan suaranya yang keras terdengar, namun tidak dapat dimengerti apa maksud yang diucapkannya, hingga mendekat (kepada nabi ) kemudian dia bertanya tentang islam, maka Rasulullah menjawab: 'shalat lima kali dalam sehari semalam.' Kata orang itu: 'Apakah ada lagi selainnya buatku.' Nabi menjawab: 'Tidak ada kecuali yang thathawu' (sunnat).' Rasulullah berkata: 'Dan puasa Ramadhan.' Orang itu bertanya lagi: 'Apakah ada lagi selainnya buatku.' Rasulullah menjawab: 'Tidak ada kecuali yang thathawu' (sunnat).' Lalu Rasulullah menyebut: 'Zakat.' Kata orang itu: 'apakah ada lagi selainnya buatku.' Rasulullah menjawab: 'Tidak ada kecuali yang thathawu' (sunnat).' Thalhah bin 'Ubaidillah berkata: Lalu orang itu pergi sambil berkata: 'Demi Allah, aku tidak akan menambah atau mengurangnya.' Maka Rasulullah bersabda: 'Dia akan beruntung jika jujur menepatinya.'

— Shahih, Shahih al-Bukhari (no. 44)

**KEENAM** | [الإِخْلَاصُ] 'Memurnikan', lawan dari [الشِّرْكُ] 'Menyekutukan'.

Yaitu: Seorang yang mengucapkan kalimat 'Lailahaillallah' maka wajib baginya untuk ikhlas (memurnikan) 'Lailahaillallah' dari berbagai bentuk kesyirikan dan kepentingan-kepentingan selain-Nya.

“**Syaikh Abdul Aziz Alu Abdul Lathif berkata:**

الإِخْلَاصُ الْمُنَافِي لِلشِّرْكِ. أَيُّ: تَصْفِيَةُ الْعَمَلِ مِنْ جَمِيعِ شَوَائِبِ الشِّرْكِ، بِأَنْ لَا يَقْصِدَ بِقَوْلِهَا طَمَعًا مِنْ مَطَامِعِ الدُّنْيَا.

"Al-Ikhlash (memurnikan) yang meniadakan Al-Syirku (menyekutukan). Maksudnya adalah seorang yang mengucapkan kalimat Lailahaillallah, wajib baginya untuk memurnikan segala amal perbuatannya dari segala bentuk kesyirikan, serta tidak memperuntukkan perkataannya hanya untuk secuil kepentingan dunia."

— *Al-Tauhid Li al-Nasyiah wa al-Mubtadiin, Abdul Aziz Alu Abdul Lathif (hal. 32)*

“**Allah berfirman:**

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus."

— *QS. Al-Bayyinah: (5)*

“**Allah berfirman:**

"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik)."

— *QS. Al-Zumar: (2-3)*

“Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ قَالَ قَيْلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدَ النَّاسَ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلُنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلَ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ أَسْعَدَ النَّاسَ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ

"Dari Abu Hurairah, bahwa dia berkata: ditanyakan kepada Rasulullah: "Wahai Rasulullah siapakah orang yang paling berbahagia dengan syafa'atmu pada hari kiamat?" Rasulullah menjawab: "Aku telah menduga wahai Abu Hurairah, bahwa tidak ada orang yang mendahuluiimu dalam menanyakan masalah ini, karena aku lihat betapa perhatian dirimu terhadap Hadits, sesungguhnya orang yang paling berbahagia dengan syafa'atku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan Lailahailallah dengan ikhlas dari hatinya atau jiwanya."

— Shahih, Shahih al-Bukhari (no. 97 dan 6085)

“Rasulullah bersabda:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَهُ، فَقَالَ: «ادْهَبْ فَنَادِ فِي النَّاسِ أَنَّ مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُوقِنًا أَوْ مُخْلِصًا فَلَهُ الْجَنَّةُ»

Dari Jābir ibn 'Abdillāh, ia berkata: bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam mengutusnyanya, lalu bersabda:

"Pergilah, lalu serukanlah kepada manusia: barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah dengan penuh keyakinan atau dengan ikhlas maka baginya surga."

**“Rasulullah bersabda:**

فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَبْتَغِي بِذَلِكَ  
وَجْهَ اللَّهِ

"Sesungguhnya Allah telah mengharamkan neraka bagi orang yang mengucapkan Laa Ilaaha Illallah dengan mengharap wajah Allah."

— Shahih, Shahih al-Bukhari (no. 407)

**KETUJUH | [الْمَحَبَّةُ] 'Mencintai', lawan dari [الْبَغْضُ] 'Membenci'.**

Yaitu: Seorang yang mengucapkan kalimat 'Lailahaillallah' maka wajib baginya untuk mencintai kalimat 'Lailahaillallah' tanpa sedikit pun kebencian dan segala yang ditunjuki oleh kalimat tauhid tersebut, serta mencintai orang-orang yang berpegang teguh dengannya.

**“Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab berkata:**

الْمَحَبَّةُ الْمُنَافِيَةُ لِلْبَغْضَاءِ. أَي: الْمَحَبَّةُ لِهَذِهِ الْكَلِمَةِ، وَلَمَا تَدُلُّ  
عَلَيْهِ، وَلِأَهْلِهَا الْعَامِلِينَ بِمُعْتَصَاهَا.

"Al-Mahabbah (mencintai) yang meniadakan Al-Bughdhu (kebencian). Maksudnya adalah seorang yang mengucapkan kalimat Lailahaillallah, wajib baginya untuk mencintai kalimat tauhid

<sup>9</sup>Shahih, diriwayatkan juga oleh Ahmad dalam Musnad Ahmad (no. 6622), Al-Bukhari dalam Al-Adab al-Mufrad (no. 246), Al-Baihaqi dalam Al-Sunan al-Kubra (no. 13300), dan Syu'abu al-Iman (no. 1345), Al-Baghawi dalam Syarhu al-Sunnah (no. 3627), dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir dalam Tahqiq Musnad Ahmad (VI/185), dan Syaikh Al-Albani dalam Misykah Al-Mashabih (no. 5752).

tersebut dan mencintai segala yang ditunjukinya serta mencintai orang-orang yang mengamalkan kalimat tauhid tersebut."

— *Syarh al-Muyassar Likitab al-Tauhid, Muhammad bin Abdul Wahhab (hal. 14)*

#### “Allah berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela."

— *QS. Al-Maidah: (54)*

#### “Rasulullah bersabda:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ  
إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ  
يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُعَذَّبَ فِي النَّارِ

"Tiga perkara yang apabila ada pada diri seseorang, ia akan mendapatkan manisnya iman: Dijadikannya Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya dari selain keduanya. Jika ia mencintai seseorang, dia tidak mencintainya kecuali karena Allah. Dan dia benci kembali kepada kekufuran seperti dia benci bila dilempar ke neraka."

— *Shahih, Shahih al-Bukhari (no. 15)*

tidak akan bermanfaat ucapan kalimat Lailahaillallah bagi orang yang mengucapkannya, hingga dia mengetahui rukun dan syarat serta makna dari kalimat Lailahaillallah tersebut.

“Al-Hasan Al-Bashri berkata:

وَقَالَ الْحَسَنُ لِلْفَرَزْدَقِ وَهُوَ يَذْفِنُ امْرَأَتَهُ: مَا أَعَدَدْتَ لِهَذَا الْيَوْمِ؟  
 قَالَ: شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُنْذُ سَبْعِينَ سَنَةً قَالَ الْحَسَنُ: نِعَمَ  
 الْعِدَّةِ، لَكِنْ لَشَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ شُرُوطًا فَإِيَّاكَ وَقَدْفَ  
 الْمُحْصَنَاتِ. وَقِيلَ لِلْحَسَنِ: إِنَّ نَاسًا يَقُولُونَ: مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
 دَخَلَ الْجَنَّةَ فَقَالَ: مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَأَدَّى حَقَّهَا وَفَرَضَهَا دَخَلَ  
 الْجَنَّةَ.

"Al-Hasan bertanya kepada Al-Farazdaq tatkala menguburkan istrinya yang meninggal dunia: 'Apa yang telah engkau persiapkan untuk hari ini?' Dia menjawab: 'Syahadat Lailahaillallah, sejak tujuh puluh tahun yang lalu.' Al-Hasan berkata: 'Sungguh sebaik-baik persiapan, akan tetapi syahadat memiliki syarat, maka awaslah engkau dari mencemarkan nama baik wanita yang suci dari berbuat keji.' Dikatakan kepada Al-Hasan: 'Sesungguhnya manusia berkata, barangsiapa yang mengucapkan Lailahaillallah akan masuk surga.' Al-Hasan berkata: Barangsiapa yang mengucapkan Lailahaillallah kemudian menunaikan haknya dan fardhunya, maka akan masuk surga."

— *Kalimat al-Ikhlash, Ibnu Rajab (hal. 39)*

“Syaikh Abdurrahman bin Hasan berkata:

قَالَ الشَّيْخُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ حَسَنِ: لَا بُدَّ فِي شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا  
 اللَّهُ مِنْ سَبْعَةِ شُرُوطٍ لَا تَنْفَعُ قَائِلَهَا إِلَّا بِاجْتِمَاعِهَا

"Syahadat Lailahaillallah, harus terkumpul padanya 7 syarat, karena tidak akan bermanfaat ucapan orang yang mengucapkannya hingga terkumpul padanya seluruh syarat-syarat tersebut."

— *Fathu al-Majid, Abdurrahman bin Hasan Al-Tamimiy (hal. 83)*

“ Syaikh Muhammad bin Sa'id Al-Qahthaniy berkata:

قَالَ الشَّيْخُ مُحَمَّدُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ سَالِمِ الْقَحْطَانِيِّ: وَقَدْ ذَكَرَ الْعُلَمَاءُ رَحِمَهُمُ اللَّهُ شُرُوطًا سَبْعَةً لِإِلَهِ إِلَّا اللَّهُ لَا تَنْفَعُ صَاحِبَهَا إِلَّا بِاجْتِمَاعِ هَذِهِ الشَّرُوطِ فِيهِ.

"Para ulama telah menyebutkan bahwa ada tujuh syarat Lailahaillallah, yang tidak bermanfaat bagi orang yang hanya sekedar mengucapkannya, kecuali terkumpul padanya semua syarat tersebut."

— *Al-Wala' wa al-Bara'*, Muhammad bin Sa'id bin Salim Al-Qahthaniy (hal. 19-20)

“ Syaikh Hafizh Al-Hakami berkata:

مَنْ قَالَهَا مُعْتَقِدًا مَعْنَاهَا ... وَكَانَ عَامِلًا بِمُقْتَضَاهَا  
فِي الْقَوْلِ وَالْفِعْلِ وَمَاتَ مُؤْمِنًا ... يُبْعَثَ يَوْمَ الْحَشْرِ نَاجٍ آمِنًا  
فَإِنَّ مَعْنَاهَا الَّذِي عَلَيْهِ ... دَلَّتْ يَقِينًا وَهَدَّتْ إِلَيْهِ  
أَنْ لَيْسَ بِالْحَقِّ إِلَهٌ يُعْبَدُ ... إِلَّا إِلَهُ الْوَاحِدِ الْمُنْعَرِدِ  
بِالْحَلْقِ وَالرِّزْقِ وَبِالتَّدْبِيرِ ... جَلَّ عَنِ الشَّرِيكِ وَالنَّظِيرِ  
وَبِشُرُوطِ سَبْعَةٍ قَدْ قُيِّدَتْ ... وَفِي نُصُوصِ الْوَحْيِ حَقًّا وَرَدَّتْ  
فَإِنَّهُ لَمْ يَنْتَفِعْ قَائِلُهَا ... بِالنُّطْقِ إِلَّا حَيْثُ يَسْتَكْمِلُهَا  
الْعِلْمُ وَالْيَقِينُ وَالْقَبُولُ ... وَالِاتِّقْيَادُ فَادِرٌ مَا أَقُولُ  
وَالصِّدْقُ وَالِإِخْلَاصُ وَالْمَحَبَّةُ ... وَفَقَّكَ اللَّهُ لِمَا أَحَبَّهُ

Barangsiapa mengucapkannya sambil meyakini maknanya, dan mengamalkan konsekuensinya --- dalam ucapan dan perbuatan, lalu

mati dalam keadaan beriman --- ia akan dibangkitkan pada hari pengumpulan dalam keadaan selamat dan aman.

Sesungguhnya maknanya yang padanya kalimat ini menunjuk dengan penuh keyakinan dan membimbing kepadanya --- adalah bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah Yang Maha Esa lagi Tunggal ---

dalam penciptaan, pemberian rezeki, dan pengaturan alam semesta, Maha Suci Ia dari sekutu dan tandingan.

Dan kalimat ini telah diikat dengan tujuh syarat, yang benar-benar tercantum dalam nash-nash wahyu.

Sesungguhnya pengucap kalimat ini tidak akan mendapat manfaat dari sekadar pengucapannya --- kecuali jika ia menyempurnakan seluruhnya:

Ilmu, keyakinan, penerimaan, dan ketundukan --- pahamiilah apa yang kukatakan,

Kejujuran, keikhlasan, dan kecintaan --- semoga Allah memberimu taufik kepada apa yang Ia cintai."

— *Ma'ariju al-Qabul*, Hafizh Al-Hakami (1/32)

**❖ INTISARI BAB**

Tujuh syarat inilah gerigi yang menyempurnakan kunci surga. Seseorang yang mengucapkan *Lā ilāha illallāh* dengan ilmu, keyakinan, penerimaan, ketundukan, kejujuran, keikhlasan, dan kecintaan — lalu wafat di atasnya — ia akan dibangkitkan dalam keadaan selamat dan aman.

Maka kalimat ini bukan sekadar mantra di ujung lidah, melainkan ikrar yang menuntut pembuktian sepanjang hayat. Semoga Allah menganugerahkan kepada kita kunci yang lengkap geriginya, membukakan untuk kita gerbang surga-Nya, serta mengumpulkan kita bersama para nabi, *shiddiqīn*, *syuhadā*, dan *shālihīn*. *Āmīn*.

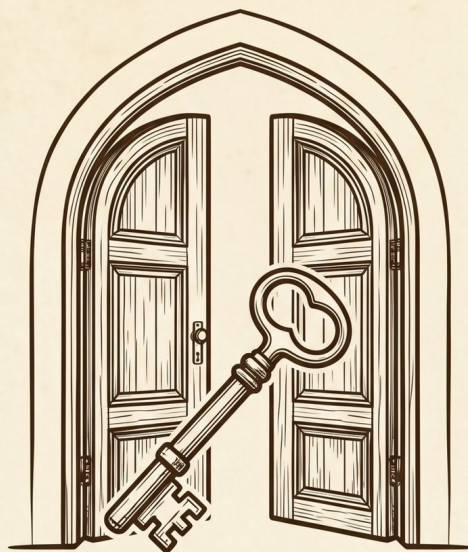


وَاللَّهُ أَعْلَمُ

*Wallahu a'lam bish-shawāb*



*Cinderamata Sidang Promosi Doktor  
Ilmu Hadits — UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
2026*



## مفتاح الجنة لا إله إلا الله

*Kutipan ini mengupas syarat-syarat kalimat tauhid yang harus dipenuhi—seperti ilmu, keyakinan, dan keikhlasan—untuk menjadikan Lailahaillallah sebagai kunci surga yang sempurna.*

Dr. H. Andri Lupias Satedy, Lc., MA

---

CINDERAMATA SIDANG PROMOSI DOKTOR  
— ILMU HADITS —  
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG — 2026

Wallahu a'lam bish-shawab